

APAKAH TIPE KEPERIBADIAN BERHUBUNGAN DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA?

Desi Christin Saragih*, Heni Dwi Windarwati, Ayut Merdikawati

Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Jln Veteran Ketawanggede, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

*desichristin@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Tumbuh kembang remaja dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang berasal dari dalam individu, baik fisik maupun psikis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi pemenuhan tugas perkembangan berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal sendiri terdapat beberapa contoh yaitu lingkungan biologis dan fisik, psikososial dan depresi, faktor keluarga dan adat istiadat, serta faktor ekonomi. Faktor psikososial melibatkan aspek psikologis dan sosial. Aspek sosial dapat dilakukan tanpa harus bertatap wajah secara langsung atau dapat dilakukan secara online dengan menggunakan media sosial. bebasnya seseorang dalam menggunakan media sosial menimbulkan berbagai penyalahgunaan media sosial, contohnya seperti *cyberbullying*. *Cyberbullying* pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tipe kepribadian, persepsi terhadap korban, peran interaksi orangtua dan anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian dilakukan pada remaja kelas 10 SMA di Malang. Sampel berjumlah 126 siswa dengan teknik sampling *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Eysenck Personality Questionnaire* dan instrumen *cyberbullying*. Data dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja kelas 10 SMA di Malang dengan *Asymp.Sig* 0.128 atau *p-value* > α (0.05).

Kata kunci: *cyberbullying*; remaja; tipe kepribadian

ARE PERSONALITY TYPES RELATED TO CYBERBULLYING BEHAVIOR TRENDS IN ADOLESCENTS?

ABSTRACT

Adolescent growth and development is influenced by 2 factors, namely internal and external factors. Internal factors are factors that influence the fulfillment of developmental tasks originating from within the individual, both physical and psychological, while external factors are factors that influence the fulfillment of developmental tasks originating from outside the individual self. There are several examples of external factors, namely biological and physical environment, psychosocial and depression, family and cultural factors, and economic factors. Psychosocial factors involve psychological and social aspects. The social aspect can be done without having to face to face directly or can be done online using social media. the freedom of a person to use social media causes various abuses of social media, for example *cyberbullying*. *Cyberbullying* in adolescents is influenced by several factors, namely personality type, perception of the victim, the role of parent and child interaction. The research aims to determine the relationship of personality types with the tendency of *cyberbullying* behavior in adolescents. The study was conducted on 10th grade high school teenagers in Malang. The sample was 126 students with a purposive sampling technique. Data was collected using *Eysenck Personality Questionnaire* and *cyberbullying* instruments. Data were analyzed using *Chi Square* test. There is no significant relationship between personality types and the tendency of *cyberbullying* behavior in 10th grade teenagers in Malang with *Asymp. Sig* 0.128 or *p-value* > α (0.05).

Keywords: *adolescents*; *cyberbullying*; *personality types*

PENDAHULUAN

WHO (2015) menyampaikan bahwa usia remaja dimulai dari usia 10 tahun dan diakhiri pada usia 19 tahun. Badan Kependudukan dan

Keluarga Berencana Nasional (2018) menyampaikan bahwa remaja merupakan seseorang yang berusia antara 10-24 tahun dan belum menikah. Definisi remaja yang

disampaikan oleh BKKBN menambahkan status pernikahan yang menjadi salah satu penentu seseorang masih dikatakan remaja atau tidak. Remaja juga dapat didefinisikan sebagai salah satu pembagian masa tumbuh kembang manusia. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang mana terjadi berbagai perubahan baik hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (Jose, 2010). Kesimpulan dari hal yang telah disampaikan adalah remaja merupakan suatu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan seseorang yang berusia antara 10-24 tahun serta dengan status belum menikah.

Tumbuh kembang remaja dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang berasal dari dalam individu, baik fisik maupun psikis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi pemenuhan tugas perkembangan berasal dari luar diri individu (Milia, 2018). Beberapa faktor internal yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja yaitu genetik dan kesehatan. Faktor eksternal sendiri terdapat beberapa contoh yaitu lingkungan biologis dan fisik, psikososial dan depresi, faktor keluarga dan adat istiadat, serta faktor ekonomi (Soetjiningsih, 1998). Faktor psikososial melibatkan aspek psikologis dan sosial. Aspek sosial dapat dilakukan tanpa harus bertatap wajah secara langsung atau dapat dilakukan secara online dengan menggunakan media sosial.

Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Wilga et al, 2016). Media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh seorang pengguna dalam melakukan proses sosial (Mulawarman & Aldila, 2017). Berdasarkan riset Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017 yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama dengan Teknopreneur Indonesia, penetrasi internet di Indonesia terbesar dialami oleh Generasi Z. Generasi yang lahir di akhir tahun 90-an ini

tercatat mengalami penetrasi internet paling tinggi. Berdasarkan riset ini, penetrasi internet pada rentang usia antara 13 sampai 18 tahun mencapai angka 75,50% (Teknopreneur, 2018). Media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia menurut *WeAreSocial* (2019) yaitu *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*, *Instagram* dan media sosial yang banyak digunakan untuk *chatting* adalah *Line* dan *Whatsapp*. Kesimpulan dari pemaparan yang telah dilakukan mengenai media sosial, dapat dikatakan bahwa media sosial adalah suatu alat komunikasi dan suatu media online manusia dengan menggunakan bantuan internet dalam mempermudah manusia untuk melakukan proses sosial.

Media sosial memiliki dampak bagi kehidupan penggunanya, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari media sosial sendiri yaitu menjadi wadah untuk bersosialisasi secara luas dan tidak mengenal jarak (Fifit, 2018), dalam berinteraksi sosial dapat dilakukan dengan mudah dan kapanpun, dapat digunakan sebagai sarana silaturahmi agar semakin terjaga dan tempat dimana seseorang mencari hiburan (Abdillah & Ahmad, 2012) serta dengan adanya media sosial, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat (Carolyn & David, 2002). Dampak negatif dari media sosial sendiri yaitu ketika remaja terlalu banyak menghabiskan waktu dengan media sosial maka akan membentuk remaja tidak ahli untuk bersosialisasi secara langsung di dunia nyata (Fifit, 2018), membuat penggunanya kecanduan, membuat pengguna nyaman berinteraksi tanpa bertatap wajah secara langsung (Watkins, 2009), dan bebasnya seseorang dalam menggunakan media sosial menimbulkan berbagai penyalahgunaan media sosial, contohnya seperti *cyberbullying* (El et al, 2016). Kesimpulan dari dampak positif dan negatif media sosial yang telah dipaparkan, adalah media sosial dapat menjadi sangat bermanfaat dan membawa kebaikan bagi penggunanya, namun apabila pengguna tidak terkontrol dalam menggunakan media sosial maka pengguna dapat merugikan diri sendiri serta pengguna lainnya, seperti melakukan *cyberbullying* kepada pengguna media sosial lainnya.

Cyberbullying merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja, 2011). WHO (2019) mengatakan bahwa kekerasan yang dialami remaja baik disaat proses pengasuhan orangtua dan *bully* yang dialami remaja baik secara kontak fisik maupun tidak (*cyberbullying*) beresiko mengalami gangguan kesehatan mental dan depresi adalah salah satu penyakit mental yang utama yang dialami remaja yang dapat disebabkan salah satunya oleh *cyberbullying*.

Data yang diperoleh melalui WHO (2015) mengenai prevalensi *cyberbullying* di dunia tidak banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Staude-Miller *et al* (2012) ditemukan prevalensi sebanyak 58,6 % dari 9760 sampel mengalami *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Calvete *et al* (2010) di Spanyol pada 1431 sampel ditemukan bahwa 44,1 % telah mengalami *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Handuja *et al* (2007) di Amerika ditemukan dalam sampel 1388, 34,4 % sampel telah mengalami *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Walrave *et al* (2012) di Belgia, ditemukan bahwa dalam 1318 sampel terdapat 34,2 % sampel yang mengalami *cyberbullying*. Kesimpulan dari penelitian-penelitian ini adalah prevalensi kejadian *cyberbullying* cukup tinggi dan saat ini Indonesia belum memiliki penelitian mengenai prevalensi *cyberbullying*.

Tahun 2015 KPAI tidak menerima satu pun laporan tentang *cyberbullying*. Pada 21 Desember 2018 terdapat total 206 kasus *cyberbullying* yang dialami oleh para siswa (TribunNews, 2018). Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial yang cukup masif di kalangan pelajar (VOAIndonesia, 2018). Rekapitulasi pengaduan yang dilakukan KPAI ditemukan bahwa pada tahun 2011-2018 terdapat 2845 kasus pornografi, *cyber* dan *crime* (Depkes, 2018). Kesimpulannya adalah bahwa di Indonesia memiliki *cyberbullying* yang meningkat signifikan di kalangan remaja.

Cyberbullying pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tipe kepribadian, persepsi terhadap korban, peran interaksi orangtua dan anak (Disa, 2011), dan frekuensi dalam menggunakan teknologi internet (Stica, Ruggieri, & Perren, 2013). Siti dan Ahmad dalam penelitiannya (2017) pada mahasiswa menemukan sebuah faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*. Faktor tersebut adalah *perceived behavioral control* yaitu keyakinan seseorang akan kemampuannya melakukan atau tidak melakukan *cyberbullying* serta persepsinya akan konsekuensi positif maupun negatifnya perilaku *cyberbullying* serta manfaat dan kerugian dari konsekuensi tersebut. Patchin dan Hinduja (2010) dalam penelitiannya menemukan salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*. Faktor tersebut adalah perasaan harga diri pelaku yang rendah. Kesimpulan dari hal yang telah dibahas yaitu faktor yang mendorong terjadinya *cyberbullying* adalah tipe kepribadian, persepsi terhadap korban, peran interaksi orangtua dan anak, intensitas pelaku dalam menggunakan media sosial, *perceived behavioral control* dan memiliki perasaan harga diri yang rendah.

Tipe kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili pribadi, bukan hanya yang membedakan individu tersebut dari orang lain, tetapi yang lebih penting bahwa kepribadian meliputi apa yang paling khas dalam diri seseorang (Hall & Lindzey, 2009). Dina (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa dari 165 siswa SMA sebagai subyek penelitian, sebanyak 87 orang (52.7%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* tinggi dan sebanyak 78 orang (47.3%) termasuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* rendah. Penelitian yang dilakukan Dina dengan mengkategorisasikan tipe kepribadian siswa, didapatkan hasil bahwa tipe kepribadian ekstrovert yang berjumlah 49 orang, sebanyak 31 orang (63.3%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* tinggi, sedangkan untuk yang masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* rendah adalah sebanyak 18 orang (36.7%). Siswa dengan tipe kepribadian introvert ditemukan berjumlah 116 orang,

sebanyak 56 orang (48.3%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* tinggi dan 60 orang (51.7%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* rendah. Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dina adalah siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki perilaku *cyberbullying* lebih tinggi daripada *introvert*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Noviekayati dan Nindia (2018) bahwa kecenderungan *cyberbullying* ternyata tidak dipengaruhi oleh tipe kepribadian ekstrovert karena tipe ekstrovert cenderung mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada 10 orang siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan serta telah melakukan pengambilan data pada 126 sampel di kelas 10 Di salah satu SMA di Malang. Peneliti memberikan kuesioner perilaku *cyberbullying* kepada 10 siswa dan menemukan bahwa pada studi pendahuluan terdapat 10 siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dan pada hasil penelitian yang dilakukan pada 126 sampel ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* di kelas 10 Di salah satu SMA di Malang. Berdasarkan hal-hal yang telah dibahas sebelumnya yaitu mengenai remaja, fenomena *cyberbullying*, tipe kepribadian, perbedaan hasil dari 2 penelitian mengenai tipe kepribadian yang cenderung melakukan perilaku *cyberbullying* dan ditemukannya 10 siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying* pada remaja kelas 10 SMA di Malang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja kelas 10 di salah satu SMA di Malang.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam

penelitian ini adalah remaja kelas 10 SMA di Malang. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 126 responden, berdasarkan hitungan menggunakan rumus Slovin. Adapun kriteria inklusi yaitu : siswa kelas 10 SMA di Malang yang masuk kelas pada saat pengambilan data penelitian dilakukan, bersedia menjadi responden dan telah mendapat izin dari orangtua/wali siswa untuk menjadi responden, siswa tersebut memiliki media sosial (Instagram, Twitter, Facebook, YouTube, Line, WhatsApp), pernah melakukan salah satu jenis *cyberbullying*. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini yaitu siswa kelas 10 SMA yang tidak menyelesaikan pengisian instrumen saat pengambilan data penelitian dilakukan, siswa kelas 10 SMA yang dalam keadaan sakit pada saat pengambilan data penelitian dilakukan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu SMA yang berada di Malang. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari 2020. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner, subyek penelitian diberikan pertanyaan mengenai identitas nama, umur, jenis kelamin dan akun media sosial yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Eysenck Personality Questionnaire* (1975) untuk menentukan kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Skala tipe kepribadian menggunakan skala dari *Eysenck Personality Questionnaire* yang dikembangkan oleh Eysenck dan Wilson (1980) berdasarkan tujuh indikator. Indikator-indikator tersebut yaitu *activity*, *sociability*, *risk taking*, *impulsiveness*, *expressiveness*, *reflectiveness* dan *responsibility*. Kuesioner ini telah diterjemahkan dan diadaptasi oleh Syahrul (2015), kemudian digunakan oleh Novendy (2017), dan akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Kategori dalam skala pada instrumen penelitian ini adalah kategori dominan dan non-Dominan. Kategori dominan dan non-dominan menandakan tipe kepribadian dari responden. Kuesioner ini memiliki 35 item pernyataan. Pernyataan A dan B memiliki skor 1. Mean dalam kuesioner ini adalah 18 dan SD=6 Kategorisasi dominan dan non-

dominan didapatkan dari ketentuan sebagai berikut : kategori dominan jika skor ≥ 18 , dan kategori non-dominan jika skor < 18 .

Sedangkan kuesioner perilaku *cyberbullying* terdapat skala likert. Pemberian skor pada setiap pernyataan terpisah untuk favorable dan unfavorable. Favorable adalah dimana skor Sangat Sering=1, skor Sering= 2, Jarang=3, dan Sangat Jarang =4. Unfavorable adalah dimana skor Sangat Sering=4, skor Sering= 3, Jarang=2, dan Sangat Jarang=1. Kuesioner ini telah digunakan oleh Mayangsari (2015) dan telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas. Peneliti melakukan kategorisasi terlebih dahulu dalam mendeskripsikan data penelitian ini dalam rangka untuk mengetahui tinggi rendahnya kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada tiap-tiap subyek penelitian. Maka dari itu peneliti membuat suatu norma (ketetapan batasan) dalam melakukan kategorisasi pada tiap-tiap subyek kedalam dua kategori yakni tinggi dan rendah dengan mengacu kepada nilai *T-score* yaitu angka skala yang menggunakan mean = 50 dan SD = 10.

Kuesioner perilaku *cyberbullying* yang digunakan dapat dilihat pada Lampiran 2. Kategorisasi tinggi dan rendah didapatkan dari ketentuan sebagai berikut : kategori tinggi jika *T-score* ≥ 50 , Kategori rendah jika : *T-score* < 50 . Kuesioner yang akan digunakan peneliti untuk menjadi instrumen penelitian telah melewati proses uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh Novendy (2017) dan Mayangsari (2015). Novendy (2017) menjelaskan bahwa kuesioner ini memiliki 35 item yang berisikan beberapa indikator. Hasil uji validitas pada kuesioner ini ditemukan bahwa untuk indikator *activity* hasilnya adalah 0,626-0,786, *sociability* hasilnya adalah 0,544-0,765, *risk-taking* hasilnya adalah 0,430-0,651, *impulsiveness* hasilnya adalah 0,407-0,720, *exspresiveness* hasilnya adalah 0,493-0,697, *reflectiveness* hasilnya adalah 0,498-0,627, dan *responsibility* hasilnya adalah 0,450-0,593. Hasil uji reliabilitas pada kuesioner ini ditemukan hasilnya adalah 0,762. Mayangsari (2015) telah melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen *cyberbullying*

dengan menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dan dengan menggunakan *software LISERELL 8.80*. Mayangsari (2015) menguji 25 item dan menemukan bahwa 25 item memiliki nilai $t > 0,96$, yang memiliki arti bahwa 25 item tidak ada yang perlu dikeluarkan.

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel. Analisis data dalam penelitian ini yaitu karakteristik responden (usia responden, jenis kelamin responden, akun media sosial yang dimiliki responden, jenis-jenis *cyberbullying* yang dilakukan responden, variabel tipe kepribadian dan perilaku *cyberbullying*). Analisa Bivariat dilakukan untuk mencari hubungan tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja serta mencari jenis *cyberbullying* yang dilakukan berdasarkan tipe kepribadian responden. Dalam melakukan pencarian hubungan tersebut, digunakan metode analisa korelasi *Chi Square* dengan uji independensi dapat diketahui apakah kedua variabel ada hubungan atau tidak $\alpha \leq 0,05$. Analisa uji tersebut adalah untuk mengetahui signifikansi ada atau tidaknya hubungan tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja kelas 10 di salah satu SMA di Malang. Teknik pengolahan data statistik dilakukan dengan menggunakan *SPSS 16*. Penelitian ini telah diuji kelayakan etiknya dan telah lolos uji kelayakan etik dengan nomor surat No. 27/EC/KEPK-S1-PSIK/02/2020.

HASIL

Tabel 1. menjelaskan bahwa pada tipe kepribadian ekstrovert ditemukan bahwa jenis *cybebullying* yang sangat jarang dilakukan adalah jenis *cyberbullying impersonation* pernyataan 4 dengan jumlah 40 responden. Jenis *cyberbullying* yang jarang dilakukan pada tipe kepribadian ekstrovert yaitu *flaming* pernyataan 4 dengan jumlah 40 responden. Jenis *cyberbullying* yang sering dilakukan pada tipe kepribadian ekstrovert yaitu *flaming* pernyataan 3 dengan jumlah 20 responden. Jenis *cyberbullying* yang sangat sering dilakukan pada tipe kepribadian ekstrovert yaitu *outing* pernyataan 2 dengan jumlah 8 responden. Tabel 1 juga

menjelaskan bahwa pada tipe kepribadian introvert ditemukan bahwa jenis *cyberbullying* yang sangat jarang dilakukan yaitu *exclusion* pernyataan 1 dengan jumlah 54 responden. Jenis *cyberbullying* yang jarang dilakukan pada tipe kepribadian introvert yaitu *flaming* pernyataan 5 dengan jumlah 42 responden. Jenis *cyberbullying* yang sering dilakukan pada tipe kepribadian introvert

yaitu *flaming* pernyataan 3 dengan jumlah 19 responden. Penjelasan yang terakhir yaitu mengenai jenis *cyberbullying* yang sangat sering dilakukan pada tipe kepribadian introvert, ditemukan bahwa jenis *cyberbullying outing* pernyataan 2 yang sangat sering dilakukan dengan jumlah 7 responden.

Tabel 1.
 Karakteristik Tipe Kepribadian dan Jenis *Cyberbullying* (n=126)

| Jenis | <i>Ekstrovert</i> | | | | <i>Introvert</i> | | | |
|----------------------|-------------------|----|----|----|------------------|----|----|----|
| | SJ | J | S | SS | SJ | J | S | SS |
| <i>Flaming</i> | | | | | | | | |
| Pernyataan 1 | 14 | 32 | 11 | 2 | 27 | 32 | 7 | 1 |
| Pernyataan 2 | 14 | 28 | 14 | 3 | 22 | 30 | 10 | 5 |
| Pernyataan 3 | 4 | 32 | 20 | 3 | 16 | 31 | 19 | 1 |
| Pernyataan 4 | 9 | 40 | 10 | 0 | 11 | 41 | 14 | 1 |
| Pernyataan 5 | 15 | 33 | 10 | 1 | 15 | 42 | 10 | 0 |
| <i>Harrasment</i> | | | | | | | | |
| Pernyataan 1 | 22 | 25 | 8 | 4 | 38 | 19 | 4 | 6 |
| Pernyataan 2 | 25 | 29 | 5 | 0 | 44 | 18 | 5 | 0 |
| <i>Denigration</i> | | | | | | | | |
| Pernyataan 1 | 27 | 26 | 5 | 1 | 41 | 23 | 2 | 1 |
| Pernyataan 2 | 25 | 22 | 9 | 3 | 37 | 23 | 5 | 2 |
| Pernyataan 3 | 34 | 19 | 6 | 0 | 53 | 10 | 2 | 2 |
| Pernyataan 4 | 33 | 21 | 5 | 0 | 51 | 12 | 4 | 0 |
| Pernyataan 5 | 28 | 20 | 7 | 4 | 46 | 12 | 6 | 3 |
| <i>Impersonation</i> | | | | | | | | |
| Pernyataan 1 | 26 | 14 | 14 | 5 | 38 | 13 | 10 | 6 |
| Pernyataan 2 | 38 | 15 | 6 | 0 | 39 | 18 | 8 | 2 |
| Pernyataan 3 | 30 | 17 | 10 | 2 | 39 | 11 | 15 | 2 |
| Pernyataan 4 | 40 | 13 | 4 | 2 | 54 | 10 | 2 | 1 |
| Pernyataan 5 | 30 | 16 | 10 | 3 | 38 | 14 | 11 | 4 |
| <i>Outing</i> | | | | | | | | |
| Pernyataan 1 | 30 | 20 | 8 | 1 | 53 | 8 | 6 | 0 |
| Pernyataan 2 | 24 | 15 | 12 | 8 | 35 | 15 | 10 | 7 |
| Pernyataan 3 | 34 | 19 | 6 | 0 | 52 | 13 | 2 | 0 |
| <i>Trickery</i> | | | | | | | | |
| Pernyataan 1 | 38 | 17 | 2 | 2 | 52 | 11 | 3 | 1 |
| <i>Exclusion</i> | | | | | | | | |
| Pernyataan 1 | 36 | 20 | 3 | 0 | 54 | 10 | 3 | 0 |
| Pernyataan 2 | 24 | 23 | 9 | 3 | 37 | 16 | 11 | 3 |
| Pernyataan 3 | 26 | 19 | 3 | 1 | 37 | 18 | 9 | 3 |

Tabe 2.
 Hubungan antara Tipe Kepribadian dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja (n=126)

| Tipe Kepribadian | Perilaku <i>Cyberbullying</i> Tinggi | Perilaku <i>Cyberbullying</i> Rendah | <i>Asymp.Sig.</i> (2-sided) |
|------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|-----------------------------|
| Ekstrovert | 30 (55,6%) | 29 (44,4%) | 0.128 |
| Introvert | 24 (40,3%) | 43 (59,7%) | |

Tabel 2 menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan siswa yang berkepribadian introvert. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *p-value* > α (0.05) yaitu 0,128 yang memiliki arti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa kelas 10 di salah satu SMA di Malang atau dapat dikatakan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian seseorang baik ekstrovert maupun introvert dengan kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil *Chi-Square Test* yang telah dilakukan dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan menghasilkan *p-value* 0,128. Selaras dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Noviekayati dan Nindia. (2018) menemukan bahwa tipe kepribadian ekstrovert tidak mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying*. Hasil penelitian lainnya oleh Hamidah dan Emillya (2018) juga menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* dan siswa dengan kepribadian ekstrovert atau introvert sama-sama memiliki karakter dominan. Hasil penelitian selanjutnya yang mendukung pernyataan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian Connolly dan O'Moore (Ayas, 2016) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian ekstrovert justru tidak terlibat dalam tindakan *cyberbullying*. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Maisarah, Noviekayati, dan Pratitis (2018) juga tidak menunjukkan adanya hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku

cyberbullying. Hasil penelitian ini memiliki ketidakselarasan dengan hasil penelitian Satalina (2014). Satalina (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang ekstrovert cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan orang introvert dalam melakukan *cyberbullying*. Satalina (2014) berpedoman dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah tipe kepribadian dan dalam penelitiannya berpedoman pada karakteristik pelaku *cyberbullying* menurut Camodeca dan Goosens (2005). Camodeca dan Goosens (2005) menyampaikan bahwa karakteristik pelaku *cyberbullying* adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, *impulsive*, mudah frustrasi, dan terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *bully*. Satalina (2014) juga berpedoman pada teori Eysenck yang memaparkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert merupakan orang yang dominan, sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, bersemangat, dan berani.

Peneliti melihat bahwa pedoman teori yang dianut oleh Satalina (2014) dan peneliti, serta faktor pendorong terjadinya *cyberbullying* pada responden yang berbeda menyebabkan terjadinya hasil penelitian yang berbeda pula. Peneliti selaras dengan Putri, Nauli dan Novayelinda (2015) yang menemukan bahwa iklim sekolah yang kurang mendukung dapat menjadi faktor yang besar dalam mempengaruhi kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas 10 di Di salah satu SMA di Malang memiliki perilaku *cyberbullying* dominan rendah yaitu sebanyak 57% yang menandakan bahwa iklim sekolah baik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Bone

dan Astuti (2019) yang menemukan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan *cyberbullying* pada siswa SMAK di Kupang. Lingkungan sekolah yang tidak sehat, teman sebaya yang tidak bersahabat, dan pengaturan emosi yang minim membuat perkembangan praktik *bullying* semakin meningkat menjadi praktik *cyberbullying* di kalangan remaja (Mawardah, Mutia & Adiyanti. 2014). Teori bandura mengatakan bahwa individu tidak dapat berdiri sendiri dalam memproduksi perilaku. Kepribadian dan perilaku individu bersama dengan faktor lingkungan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam merespon situasi yang dihadapi (Aini, 2012). Aliyah (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa tipe kepribadian seseorang tidak memiliki hubungan dengan perilaku agresif yang dilakukan. Carl Gustav Jung dalam Semiun (2013), juga menyebutkan bahwa kepribadian seseorang bukan merupakan faktor penting dalam menentukan sikap atau perilaku yang akan diambil, karena sangat dipengaruhi oleh banyak faktor diluar diri individu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa jenis *cyberbullying* yang sangat sering dilakukan baik pada tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert adalah jenis *cyberbullying outing* pernyataan 2 dengan 8 responden pada tipe kepribadian ekstrovert dan 7 responden pada tipe kepribadian introvert. Hal ini dapat saja terjadi karena baik responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert merupakan pengguna yang cukup aktif dalam media sosial dan memiliki akun media sosial lebih dari 1. Proses-proses perubahan yang terjadi pada diri remaja dan perjumpaan dengan dunia media sosial sering mengakibatkan remaja mengalami tekanan-tekanan, baik itu tekanan dari dalam dirinya maupun tekanan dari orang-orang di sekitarnya, terutama teman sebayanya. Ketidakmampuan menghadapi dan mengelola hal ini membuat remaja rentan melakukan perilaku negatif, misalnya terlibat dalam tindakan-tindakan *cyberbullying* (Rahayu, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dan Herdiyanto (2013) mengenai perbedaan intensitas komunikasi melalui

jejaring sosial antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah jejaring sosial maka semakin tinggi intensitas komunikasi pada remaja baik tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert, maka dari itu dapat dikatakan bahwa remaja memiliki kesempatan yang besar dalam melakukan jenis *cyberbullying outing* pernyataan 2.

Teori perkembangan menunjukkan bahwa remaja sebagai pribadi yang sedang mengalami dinamika dalam proses mencari jati diri menuju dewasa, membutuhkan kehadiran orang lain sebagai bagian penting bagi perkembangan remaja (Christofides, Muise, & Desmarais, 2009). Masa remaja adalah dimana seseorang akan merasa lebih senang untuk menghabiskan waktu dengan teman-teman sebaya, serta adanya peningkatan minat terhadap relasi interpersonal. Remaja juga memiliki kebutuhan sosial seperti membangun relasi interpersonal yang lebih besar dibandingkan dengan individu dewasa (Santrock, 2007). Hal tersebut menjelaskan bahwa faktor yang mendorong remaja memiliki akun media sosial lebih dari 1 adalah karena remaja membutuhkannya untuk melakukan interaksi sosial dengan seseorang dan membangun relasi yang lebih dekat dengan menggunakan media sosial.

Hasil penelitian ini yaitu adanya hubungan negatif antara tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini menyampaikan bahwa adanya perilaku *cyberbullying* tinggi dan rendah di remaja. Hasil dari penelitian ini adalah diharapkan bagi perawat yang ada di Indonesia semakin menyadari bahwa tindakan *cyberbullying* pada remaja masih ada dan dibutuhkan peran perawat dalam menangani hal tersebut sehingga *cyberbullying* di kalangan remaja dapat teratasi. Penelitian ini juga menandakan bahwa tidak hanya masalah yang di rumah sakit saja yang membutuhkan peran perawat, perilaku yang menyimpang pada masa perkembangan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah juga membutuhkan peran perawat terkhususnya keperawatan bagian jiwa. Hal tersebut dikarenakan pada

masa remaja merupakan masa dimana pembentukan karakter seorang individu, oleh karena itu dibutuhkan pemantauan lebih pada remaja, agar ketika remaja memiliki perilaku yang menyimpang dapat langsung diatasi. Perawat di Indonesia diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai tipe kepribadian dan perilaku *cyberbullying* pada remaja, orangtua dan guru. Perawat dapat memberikan sosialisasi ke sekolah-sekolah untuk dapat mencegah masalah *cyberbullying* yang saat ini sedang marak.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu waktu pengambilan datanya cukup singkat karena harus melakukan pengambilan data setelah mata pelajaran terakhir selesai, sehingga kurang kondusifnya saat pengambilan data karena para responden terlihat ingin segera keluar dari kelas dan cepat dalam pengisian kuesioner. Peneliti menjelaskan mengenai cara pengisian kuesioner dengan cepat dan membantu setiap responden yang bingung dalam pengisian kuesioner. Peneliti juga melakukan penjelasan kembali kepada responden yang baru masuk ketika telah dibagikan kuesioner kepada responden, dikarenakan responden tersebut memiliki kepentingan lain yang harus dihadiri sehingga kelas sebelumnya tidak ia masuki dan kembali saat dilakukan pengambilan data untuk penelitian ini.

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja kelas 10 SMA di Malang dengan $Asymp.Sig$ 0.128 atau $p\text{-value} > \alpha$ (0.05). Jenis *cyberbullying* yang sangat sering dilakukan pada remaja di kelas 10 Di salah satu SMA di Malang sesuai dengan tipe kepribadiannya yaitu jenis *cyberbullying* outing pada pernyataan kuesioner nomor 2 baik tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert dengan 8 responden pada tipe kepribadian ekstrovert dan 7 responden pada tipe kepribadian introvert.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Putri. (2013). *Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Perilaku Asertif pada Siswa-Siswi Pesantren "X" di Bogor*. <http://thesis.binus.ac.id/doc/Lain-lain/2012-2-00076-PS%20WorkingPaper001.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2020.
- Aini. (2012). *Penelitian Menggunakan Teori Pembelajaran Sosial Bandura*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pelitian/Aini%20Mahabbati,%S.Pd.,%20M.A./bandura0002.pdf>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2020.
- Ayas, T. (2016). *An Examination of the Relationship between Students Involved and not Involved in Cyberbullying Incidents and Self-Esteem and Extroversion*. *Journal Education and Science*. Vol 41, No 186, 205-216. doi: 10.15390/EB.2016.4928
- Bone, D., & Astuti, K. (2019). *Perilaku Cyberbullying pada Remaja Ditinjau dari Faktor Regulasi Emosi dan Persepsi terhadap Iklim Sekolah*. UMP: The 9th University Research Colloquium 2019.
- BKKBN. (2018). *BKKBN Sosialisasikan Generasi Berencana dalam Jambore*. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-sosialisasikan-generasi-berencana-melalui-jambore>. Diakses pada tanggal 7 September 2019.
- Camodeca, M. & Goossens, F.A. (2005). *Aggression, social cognitions, anger and sadness in bullies and victims*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46, (2), 186-197. doi: 10.1111/j.1469-7610.2004.00347.x
- Dina, S. (2014). *Hubungan antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Kecenderungan Cyberbullying Pada Remaja Awal Pengguna Media Sosial Instagram*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2.

- Disa, M. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja*. Paper Seminar dan Workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Dewi, Noviekayati dan Nindia. (2018). *Hubungan antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Kecenderungan Cyberbullying pada Remaja Awal Pengguna Media Sosial Instagram*. Jurnal Ilmiah Psikologi Kelautan Kemaritiman, 12.
- Depkes. (2018). *Menkes: Remaja Indonesia Harus Sehat*. <http://www.depkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>. Diakses pada tanggal 29 September 2019.
- Depkes. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*. <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>. Diakses pada 27 September 2019.
- El, O. et al. (2016). *Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying : Latar Belakang para Remaja Sebagai Ajang untuk Terkoneksi dengan Media Sosial Orang*. Jurnal Ilmiah Komunikasi, 5.
- Eysenck, H. J. (1974). *Dimensions of Personality*. New Jersey : Transaction Publishers
- Eysenck, H. J. (1972). *Psychology Is About People*. London : The Penguin Press.
- Eysenck, H. J. & Wilson, G. (1975). *Own Your Personality*. Canada : Penguin Books.
- Hall, C.S & Lindzey, G. (1985). *Introduction to Theoris of Personality*. New York: John Wiley dan Sons.
- Jose, B. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Jurnal Sari Pediatri, 12.
- Mawardah, Mutia & Adiyanti. (2014). *Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Perilaku Cyberbullying*. Jurnal Psikologi, Vol. 41, No. 1.
- Mayangsari, D. (2015). *Pengaruh Self-Esteem, Moral Disengagement, dan Pola Asuh terhadap Remaja Pelaku Cyberbullying*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatul Jakarta.
- Mcvean, M. (2017). *Physical, verbal, relational and cyber-bullying and victimization: examining the social and emotional adjustment of participants (Dissertation)*. USA: University of South Florida
- Milia. (2018). *Faktor yang Mempengaruhi Pemenuhan Tugas-Tugas Perkembangan Remaja di SMP Negeri 39 Merangin*. Jambi: Repository UNJA.
- Mulawarman & Aldilla, R.N. (2017). *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Jurnal UGM Buletin Psikologi Vol. 25 No.1.
- Novendy, P. W. (2017). *Gaya Hidup Hedonis Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Mahasiswa*. Malang: Naskah Publikasi UMM.
- Patchin, J. W. & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention And Response: Expert Perspectives*. New York: Routledge
- Putri, N. H., Nauli, A.F., & Novayelinda, R. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan*
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Semiun, Yustinus. (2013). *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalitik Kontemporer*. Jilid 1. Yogyakarta: Kanisius.

- Soetjaningsih. (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Tribunnews. (2018). *KPAI:Sepanjang tahun 2018,Kasus Cyberbully Meningkat*. <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/27/kpaisepanjang-2018-kasus-cyberbully-meningkat>. Diakses pada tanggal 23 September 2019.
- Teknopreneur. (2018). *Penetrasi Internet Indonesia di Dominasi Gen Z*. <http://teknopreneur.com/2018/02/19/penetrasiinternetindonesiadidominasi-genz/>. Diakses pada tanggal 23 September 2019.
- VOAIndonesia. (2018). *KPAI :Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkat Tahun 2018*. <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasuskekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkattahun2018/4718166.html>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2019.
- Watkins, S. C. (2009). *The Young and the Digital: What the Migration to Social Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future*. UK: Beacon Press.
- Wearesocial. (2019). *Global Internet Use Accelerates*. <https://wearesocial.com/blog/2019/01/digital-2019-global-internet-use-accelerates>. Diakses pada tanggal 23 September 2019.
- Widiantari, K.S. & Herdiyanto, Y.K. (2013). *Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja*. Jurnal Psikologi Udayana, Vol.1, No.1, hal.106-115.
- Wilga, P. et al. (2016). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*. Jurnal Prosiding Riset dan PKM, 3.
- World Health Organization (WHO). (2015). *Adolescent Development: Topics at Glance*.https://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/#. Diakses pada tanggal 7 September 2019.
- World Health Organization (WHO). (2015). *Violence Info: Violence Studies*. <http://apps.who.int/violence-info/studies?area=youthviolence&aspect=prevalence&group-by=region&prevalence-period=lifetime>. Diakses pada tanggal 7 November 2019.
- World Health Organization (WHO). (2019). *Adolscnt Mental Health*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/adolescent-mental-health>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2019.

